



dulu kita tidak pernah melihat wanita sebagai penerbang, kini banyak sekali wanita jadi penerbang, demikian pula masa lampau kita hampir tidak mengenal atau hanya sedikit sekali melihat wanita ada wanita yang duduk di kursi manajer tingkat atas, tetapi sekarang jauh berbeda banyak wanita telah menduduki posisi top manajer dan bahkan cukup banyak pula yang menempati kursi direktur eksekutif, penerbangan, sampai sektor industri konstruksi, garment, farmasi dan lain-lain.

Jadi jelasnya dalam perkembangan dewasa ini, banyak kaum wanita yang aktif di berbagai bidang baik politik, sosial, budaya, seni, ilmu pengetahuan, olah raga, ketentaraan, maupun bidang-bidang lainnya boleh dikata, hampir di setiap sektor kehidupan manusia yaitu bukan hanya dalam pekerjaan-pekerjaan ringan saja tetapi juga dalam pekerjaan yang berat seperti sopir taksi, tukang parkir, buruh bangunan, satpam dan lain-lain.

Di dalam olah raga, kaum wanita juga tidak mau ketinggalan dari kaum pria. Bidang-bidang olah raga keras yang dulu dipandang hanya layak dilakukan oleh laki-laki kini sudah banyak diminati dan dilakukan oleh kaum wanita, seperti sepak bola, bina raga, karate, bahkan tinju.

Majalah "Tempo" dalam edisinya 3 Nopember 1990 mengadakan poll terhadap 182 responden wanita yang

berkiprah di luar rumah. Kemana suami-isteri saling memburu karier, majalah itu memberi judul laporan hasil pool-nya "Dua Karier di Satu Atap". Dalam laporannya disebutkan, bahwa jumlah wanita karier kita ( di Indonesia) kian meningkat. Pada sensus ekonomi 1987, terlihat prosentase wanita di kalangan eksekutif mencapai 10 persen. Ini tergolong telah mencapai puncak karier. Kelompok yang sedang menggapai posisi puncak tersebut tentu saja lebih banyak. Dapat ditambahkan, apalagi kaum wanita yang berada pada posisi madya dan yang berstatus karyawan, tentu jauh lebih banyak lagi. (Dahri, 1993: 25)

Martha Tilaar mengutip berbagai sumber untuk mengetahui data-data wanita bekerja di Indonesia memberikan gambaran sebagai berikut: Antara tahun 1988 - 1989 terjadi kenaikan tenaga kerja wanita dari 32,65 % menjadi 37,4 % dan diproyeksikan menjadi 38,8 % dalam tahun 1993 dan 40,2 % dalam tahun 1998. Sedangkan data tahun 1980 dan 1985 menunjukkan kenaikan prosentase dari tenaga wanita profesional dari 3,27 % menjadi 3,90 % pada tahun 1985. Begitu pula wanita pekerja kantor dari 1,4 % menjadi 1,91 %; wanita pelayan toko dari 18,03 % menjadi 20,90 %; sedangkan tenaga manajer tetap 0,03 %. Dari kalangan pegawai negeri semua tingkatan jumlah wanitanya 764.000 atau 27,43 % pada tahun 1984. Dan tahun 1989 meningkat menjadi 31,38 % atau 1,1 juta pegawai negeri

wanita dari seluruhnya 3,6 juta pegawai negeri (Dahri, 1993: 26).

Kemajuan yang demikian itu tidak hanya dicapai oleh wanita non muslim saja, tetapi juga oleh kaum wanita muslimah bahkan ada wanita muslimah memegang tampuk kekuasaan di negara besar yang berdaulat, seperti Benazir Bhutto (pernah menjadi Perdana Menteri Pakistan).

Wanita-wanita yang menekuni profesi/pekerjaannya dan melakukan berbagai aktifitas untuk meningkatkan hasil dan prestasinya disebut "wanita karier". Wanita semacam ini tidak seperti kaum wanita di zaman Siti Nurbaya, hanya mendekam di dalam rumah, merenungi nasib, terkungkung oleh tembok, pagar, adat dan tradisi.

Wanita karier adalah wanita sibuk, wanita kerja yang waktunya di luar rumah kadang-kadang lebih banyak dari pada di dalam rumah demi karier dan prestasi. Tidak sedikit wanita yang bekerja siang dan malam tanpa mengenal lelah. "Waktu adalah uang" merupakan motto mereka sehingga waktu satu detikpun sangat berharga. Persaingan yang ketat antara sesamanya dan rekan-rekan seprofesi, memacu untuk bekerja keras, mereka mau tidak mau mencurahkan segenap kemampuan, pemikiran, waktu dan tenaga demi keberhasilan. Dalam keadaan demikian jika wanita karier tersebut seorang wanita muslimah yang ditinggal mati oleh suaminya. Aktifitasnya di hadapkan











secara global terdiri atas pandangan ulama tentang ihdad dan masalah wanita yang ditinggal mati oleh suaminya terutama bagi wanita karier.

## 2. Sumber data

Dari data-data global yang tergambar di atas, sumber datanya adalah bahan-bahan kepustakaan, bersumber pada literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas.

Adapun sumber data buku-buku yang digunakan dalam penulisan skripsi ini di antaranya adalah:

- a. Wahbah al-Zuhaili, Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu, Juz VII.
- b. Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujtahid, Juz II.
- c. Sayid Sabiq, Fiqh al-Sunnah, Jilid I dan II
- d. Muhammad bin Idris al-Syafi'i, Al-Um, Juz V

## 3. Tehnik penggalian data

Sesuai dengan macam penelitiannya, yaitu libraly research maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji buku-buku ilmiah, surat kabar sebagai sumber data yang relevan dengan sumber data ini.

Adapun teknik penggalian datanya adalah dengan cara mencari pendapat para ulama serta landasannya, kemudian dari data tersebut dianalisa dalam rangka untuk mencari kesimpulan.





